

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa mendatang.¹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu: “Mencerdaskan kehidupan bangsa”, kemudian dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 (1) “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.² Ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat besar agar keduanya dapat selalu beriringan dalam rangka memberikan pendidikan yang sempurna kepada peserta didik, dengan berbagai upaya yang dilakukan.³ Bagi seorang siswa, belajar matematika kerap menjadi suatu hal membosankan dan tidak menarik. Tidak sedikit pula, ditemui siswa yang menganggap matematika sebagai monster yang menakutkan.⁴

Peran pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam belajar sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Peran pendidik bukanlah sebagai satu-satunya sumber informasi melainkan menyusun pembelajaran dan

¹ Asyawan, (1997), *Mimbar Kekaryaannya ABRI*, Jakarta: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Staf Karyawan, hal. 36.

² Moh. Zaiful Rosyid, dkk, (2019), *Prestasi Belajar*, Malang: Literasi Nusantara, hal. 4.

³ Rahmat, (2016), *PAI Interdisipliner*, Yogyakarta: Deepublish, hal. 63.

⁴ Janu Ismadi, (2008), *Seri Evaluasi Pintar Terpadu Matematika SD/MI Kelas 4*, Jakarta: PT Grasindo, hal. 3.

menyiapkan materi pendukung pembelajaran. Siswa dituntut aktif dalam pembelajaran sehingga dalam menyusun pembelajaran, pendidik harus memilih model pembelajaran yang mendukung untuk keaktifan siswa.⁵

Pembelajaran di sekolah tidak lepas dari hasil belajar siswa. Dengan adanya proses belajar nantinya akan memberikan gambaran perubahan pada siswa, baik berupa pengetahuan atau tingkah laku yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar yang disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar akan menjadi titik akhir dalam menentukan keberhasilan pendidikan dalam mendidik siswanya dengan kegiatan-kegiatan terencana dan terstandarisasi.

Matematika merupakan ilmu dasar yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.⁶ Matematika sangat penting untuk dipelajari karena mampu meningkatkan keterampilan berpikir logis sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan tujuan. Menurut Shalihin dan Afriansyah, matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan.

Proses belajar mengajar ditentukan oleh standarisasi atau indikator-indikator tertentu sesuai apa yang ingin dicapai oleh pendidik. Indikator tersebut menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan mampu untuk dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kemampuan yang telah mencantumkan dalam tujuan pembelajaran tersebut mencakup tujuan akhir pembelajaran yang harus dicapai siswa yang dapat dilihat dari hasil belajarnya.⁷ Namun pada kenyataannya, kualitas hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, baik dari faktor guru maupun siswa itu sendiri.

⁵ Andrew Fernando Pakpahan, dkk, (2020), *Pengembangan Media Pembelajaran*, Medan: Yayasan Kita Menulis, hal. 21.

⁶ Ahmad Rizali, dkk, (2009), *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hal. 214.

⁷ Moh. Zaiful Rosyid, dkk, (2019), *Prestasi Belajar*, Malang: Literasi Nusantara, hal. 5-11.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut perlu digunakan suatu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN 2 Tapanuli Tengah cenderung rendah. Nilai tertinggi ujian semester ganjil matematika kelas XI MAN 2 Tapanuli Tengah adalah 79, nilai terendahnya adalah 36, sedangkan rata-ratanya adalah 57,5. Hasil ini menunjukkan kategori rendah yang tentunya belum memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan yaitu 81. Hal ini dapat dilihat dari fenomena sebagai berikut: 1) kurangnya motivasi belajar matematika siswa. 2) kurangnya minat belajar matematika siswa. 3) siswa kurang aktif pada saat melakukan diskusi. 4) siswa kurang serius pada saat belajar matematika. 5) siswa kurang tertarik dalam mempelajari matematika. 6) siswa tidak melaksanakan saran guru dalam mempelajari matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Program Linear di Kelas XI MAN 2 Tapanuli Tengah”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* di kelas XI MAN 2 Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa di kelas XI MAN 2 Tapanuli Tengah?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas XI MAN 2 Tapanuli Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* di kelas XI MAN 2 Tapanuli Tengah
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa di kelas XI MAN 2 Tapanuli Tengah
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari persepsi siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas XI MAN 2 Tapanuli Tengah

D. Manfaat Penelitian

Secara spesifiknya, manfaat penelitian kali ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Untuk mengembangkan pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dan hasil belajar matematika siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Kepala Sekolah
Agar senantiasa memperhatikan dan membimbing guru agar memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran matematika sehingga mencapai tujuan yang efektif dan efisien.
 - b. Guru
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* dapat digunakan sebagai referensi model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
 - c. Siswa
Siswa mendapatkan pengalaman belajar matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.